

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/377534164>

# TOMBAK BANJAR: Jejak Sejarah Senjata Tradisional di Kalimantan Bagian Selatan

Book · January 2024

CITATIONS

0

READS

472

2 authors, including:



Mursalin Mursalin

Universitas Islam Negeri Antasari, Indonesia, Banjarmasin

18 PUBLICATIONS 6 CITATIONS

SEE PROFILE



Bidang Pembinaan Kebudayaan,  
Dinas Pendidikan & Kebudayaan  
Provinsi Kalimantan Selatan

M. Z. ARIFIN ANIS   HERRY PORDA NP   MANSYUR   DAUD YAHYA   MURSALIN



# TOMBAK BANJAR

JEJAK SEJARAH SENJATA TRADISIONAL DI KALIMANTAN BAGIAN SELATAN





Bidang Pembinaan Kebudayaan,  
Dinas Pendidikan & Kebudayaan  
Provinsi Kalimantan Selatan

M. Z. ARIFIN ANIS   HERRY PORDA NP   MANSYUR   DAUD YAHYA   MURSALIN



# TOMBAK BANJAR

JEJAK SEJARAH SENJATA TRADISIONAL DI KALIMANTAN BAGIAN SELATAN

Kajian tombak Banjar dalam lintas sejarah di Kalimantan bagian Selatan

**TOMBAK BANJAR,  
Jejak Sejarah Senjata Tradisional di Kalimantan Bagian Selatan**

Tim Penulis : M.Z. Arifin Anis, Mansyur, Herry Porda, Daud Yahya,  
Mursalin

Copyright © 2023  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penyunting Bahasa : Mursalin/ Mansyur  
Penyunting Materi : Mansyur

Desain Cover : Mursalin/Mansyur

Penerbit:  
Seksi Cagar Budaya dan Permuseuman  
Bidang Kebudayaan  
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan  
Provinsi Kalimantan Selatan  
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,  
Gedung E, Jl. Jenderal Sudirman,  
Senayan, Jakarta Pusat

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Tombak Banjar/ M.Z. Arifin Anis, Mansyur, Herry Porda, Daud Yahya, Mursalin — Cet. 1.— Banjarmasin : Seksi Cagar Budaya dan Permuseuman, Disdikbud Kalsel, 2023.  
xxx, 260 hlm., 15,5 x 23 cm. ISBN : -

Kajian tombak Banjar dalam lintas sejarah di Kalimantan bagian Selatan

*Dipersembahkan kepada para akademisi,  
pemerhati, penggiat & pendidik sejarah dan budaya Banjar*

## **Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta**

### **Lingkup Hak Cipta:**

#### **Pasal 2:**

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### **Ketentuan Pidana**

#### **Pasal 72:**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hal terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**SAMBUTAN**  
**KEPALA DINAS DINAS PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN**  
**PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, kami menyambut gembira selesainya kegiatan penelitian “Kajian Cagar Budaya Tombak Khas Kalimantan Selatan” . Melalui laporan penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan historis mengenai senjata tombak Kalimantan Selatan. Kemudian mengadakan penelusuran dan dokumentasi benda-benda Senjata Tradisional Tombak Kalimantan Selatan, yang selanjutnya selanjutnya dapat dilestarikan dan diusulkan menjadi cagar budaya tingkat kota, provinsi maupun nasional.

Untuk itu semoga hasil kajian ini dapat menghasilkan rekomendasi pelestarian tombak Banjar sebagai bagian dari potensi cagar budaya yang diharapkan dapat menunjang, memperkaya, dan mewarnai kebudayaan nasional yang beraneka macam ragamnya. Hal paling utama tentunya adalah analisis ilmiah bagaimana keberadaan senjata tombak dapat tetap eksis dan mewarnai perjalanan sejarah masyarakat Banjar yang dinamis sehingga menjadi pelajaran berharga dari masa lalu.

Dalam kajian ini cukup komplit dimulai dengan pembahasan gambaran umum masyarakat Banjar yang terdiri dari identitas, gambaran fisik dan keadaan alam, hingga sistem religi. Selanjutnya bahasan tentang asal usul tombak, kategori dan bentuk tombak serta teknologi dan teknik pembuatan. Dilengkapi dengan kajian keberadaan tombak Banjar dalam lintas sejarah. Hal utama tentunya adalah kesimpulan kajian disertai dengan rekomendasi atau masukan masukan untuk kami khususnya serta pemangku kebijakan tentang kebudayaan, khususnya warisan budaya berupa artefak. Semoga hasil kajian ini membuka wawasan dan pencerahan bagi kita semua tentang proses dan



Kajian tombak Banjar dalam lintas sejarah di Kalimantan bagian Selatan

dinamika sejarah sebuah tombak, senjata tradisional Kalimantan Selatan.

Pada kesempatan ini, kami juga mengucapkan terima kasih kepada tim peneliti atas kerja kerasnya dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bekerjasama memberikan data dan masukan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Akhir kata semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Banjarbaru, September 2023

Muhammadun, A.Ks., M.I.Kom.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya kepada Tim Peneliti sehingga penelitian “Kajian Cagar Budaya Tombak Khas Kalimantan Selatan” dapat diselesaikan. Kajian ini berupaya memberikan perspektif baru dalam kajian sejarah lokal di Kalimantan Selatan. Bentuknya berupa kajian senjata tradisional dengan perspektif historis untuk mengungkap fakta fakta sejarah dibalik keberadaan benda-benda cagar budaya. Satu diantaranya adalah tombak.

Dalam kajian ini terfokus kepada pembahasan tentang tombak, yang dibatasi khusus kajian historisnya. Pada penelitian ini menggunakan metode sejarah atau *historical method*, dengan empat langkah integral dan sistematis yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber berbentuk sumber primer dan sekunder, baik berupa sumber tertulis, sumber lisan, maupun benda. Diharapkan dengan menggunakan metode ilmiah bisa mengungkap lebih lengkap perjalanan sejarah senjata tombak khas Kalimantan Selatan.

Dengan selesainya penelitian ini, maka pada kesempatan ini kami menghaturkan terima kasih kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan, bapak Muhammadun, Kepala Bidang Kebudayaan ibu Raudati Hildayati, Kepala Seksi Cagar Budaya dan Permuseuman bapak Arry Risfansyah, ST serta semua staf bidang Cagar Budaya ibu dan Permuseuman yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, telah banyak membantu kami mulai dari awal penyelenggaraan kegiatan kajian penelitian tombak, penulisan laporan penelitian, penyusunan naskah buku hingga akhir ditandai selesainya naskah ini. Semoga mendapat balasan setimpal dari Allah SWT. *Aamiin aamiin ya rabbal alamiin.*

Terima kasih Museum NMVW Volkenkunde, Belanda yang telah kami kaji koleksinya. Terima kasih kepada

Museum Wasaka Banjarmasin, Museum Negeri Lambung Mangkurat, Banjarbaru, atas semua kerjasama yang baik dalam rangkaian kegiatan penelitian ini yang tentunya sangat menunjang serta membantu kelancaran proses pengumpulan data hingga penyelesaian akhir naskah.

Terima kasih kepada YM Sultan Banjar, Sultan Khairul Saleh Alwasikbillah dan kepada bapak Ahmad Syarifuddin Nor (Kuin, Banjarmasin) yang sudah bersedia kami wawancarai serta berkenan meminjamkan koleksinya untuk kami foto. Semoga Allah SWT membalas kebaikan beliau.

Terima kasih kepada Ketua Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Banjarmasin, Bapak Hairiyadi, atas diskusinya yang sangat membantu kegiatan pengumpulan data di lapangan. Terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, yang telah banyak membantu pengumpulan data-data penelitian. Terima kasih juga kepada semua narasumber, dan informan di seluruh pelosok Kalimantan Selatan yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Terima kasih atas masukan, bahan dan diskusi dari Klass Stutje, *senior researcher* di NIOD Institute for War, Holocaust and Genocide Studie, Belanda. Hasil kajian tombak dalam buku ini, sejatinya beberapa bilah tombak telah diriset dalam kajian Klass Stutje di tahun 2022 lalu, dalam PPROCE, Pilot Project Provenance Research on Objects of the Colonial Era. Sebuah projek kolaborasi NIOD, the Rijksmuseum Amsterdam and the National Museum of World Cultures. Terima kasih juga kepada Paul Spencer Sochaczewski, atas diskusinya. Tidak ketinggalan Donald Tick dari Vlaardingen atas diskusi dan masukannya mengenai senjata tradisional Banjar serta Adrian Linder dari Museum Gotha, Bern atas saran sarannya untuk penulisan sejarah lokal di Borneo. Semoga selalu diberikan kesehatan.

Tidak lupa pula ucapan terimakasih secara khusus kepada semua mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, yang telah banyak membantu kami mulai dari proses pengumpulan

data lapangan (observasi dan wawancara), pengumpulan arsip klasik dari berbagai sumber, arsip Hindia Belanda dan terjemahannya, tempat berdiskusi dan konsultasi dalam merekonstruksi hasil kajian tentang sejarah tombak Banjar.

Akhirnya dengan satu doa, semoga Allah SWT memberikan balasan kebajikan atas peran serta semua pihak dalam membantu merampungkan naskah buku ini. Hal ini penting sebagai bahan utama dalam rangka mendapatkan pertimbangan ilmiah suatuinggalan budaya material yang berpotensi cagar budaya sehingga dapat diusulkan menjadi benda cagar budaya. Tujuannya mendapatkan perlindungan hingga pelestarian sehingga masih bisa dilihat eksistensinya oleh generasi muda.

Naskah buku ini disadari masih jauh dari kesempurnaan, sehingga sangat memerlukan saran-saran konstruktif. Tim penulis sangat menyadari akan hal ini, dengan meminjam istilah lama, “tak ada gading yang tak retak”. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam naskah buku ini kami memohon maaaf sebesar-besarnya dan akan diperbaiki dalam penulisan berikutnya. Semoga bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Banjarmasin, September 2023

Tim Peneliti

Kajian tombak Banjar dalam lintas sejarah di Kalimantan bagian Selatan

## DAFTAR ISI

<b>PRAKATA</b> .....	i
<b>SAMBUTAN KADIS DIKBUD PROV KALSEL</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b> .....	1
A   Latar Belakang .....	1
B   Masalah, Tujuan dan Ruang Lingkup .	3
C   Metode Penelitian .....	4
D   Sistematika Penulisan .....	5
<b>BAB II     GAMBARAN UMUM MASYARAKAT</b>	7
<b>BANJAR</b> .....	
A   Bentang Geografis .....	7
B   Sumber Daya Alam & Mata Pencapaian .....	11
C   Asal Usul Urang Banjar .....	15
D   Struktur Masyarakat .....	17
E   Religi .....	20
F   Besi Dalam Kepercayaan Urang Banjar .....	26
<b>BAB III    ASAL USUL, TIPOLOGI, TEKNIK &amp;</b>	
<b>TEKNOLOGI PEMBUATAN SENJATA</b>	30
<b>TOMBAK KHAS BANJAR</b> .....	
A   Gambaran Umum Tombak .....	30
B   Asal Usul Tombak Dalam Masyarakat Banjar .....	33
C   Teknologi dan Teknik Pembuatan .....	38
1. Bahan Baku Logam (Bijih Besi) ....	38

2. Tipe Tungku Lebur Logam Besi ....	42
3. Teknologi Logam dan Tradisi Pandai Besi .....	46
4. Teknologi dan Teknik Pembuatan Tombak .....	54
D Kategori, Bentuk dan Fungsi Tombak ....	58
1. Defenisi, Struktur/Bagian Tombak .....	58
2. Kategori Tombak Banjar Berdasarkan Ukuran Tangkai ....	61
3. Tombak Banjar berdasarkan Ragam Bilah (Estetika) .....	64
4. Tombak Banjar Berdasarkan Model Bilah & Ragam Hias .	70
5. Tombak Banjar Berdasarkan Fungsinya .....	77

<b>BAB IV</b>	<b>KEBERADAAN DAN FUNGSI SENJATA TOMBAK DALAM LINTASAN SEJARAH BANJAR .....</b>	<b>76</b>
A	Tombak Era Kerajaan Negara Dipa & Negara Daha .....	76
B	Tombak Era Kesultanan Banjar (1526-1860) .....	90
C	Tombak Era Perang Banjar (1959-1863)	97
1.	Senjata Tombak Produksi Negara ....	98
2.	Peristiwa Muning & Amuntai Tahun 1859-1860 .....	101
3.	Pertempuran Gunung Madang Tahun 1860 .....	103
4.	Pertempuran Pamaton & Insiden Margasari Tahun 1861 .	105
5.	Tombak Balilit Tumenggung Jalil Tahun 1861 .....	106
6.	Pertempuran Jatoh & Amuk Hantarukun Tahun 1861 .....	107
D	Tombak Pada Era Revolusi Fisik (1945-1949) .....	109

1. Peristiwa Rantau .....	109
2. Peristiwa 9 November 1945 .....	110
3. Peristiwa Batakan 1946 .....	111
E. Regalia, Djangat & Kaliblah, Tombak Saksi Perang Banjar ...	112
1. Regalia Sultan Banjar Disita .....	112
2. Tombak Djangat .....	115
3. Tombak Kaliblah & Perjuangan Demang Lehman .....	119
<b>BAB V     SIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>126</b>
A. Simpulan .....	126
B. Rekomendasi .....	127
	128
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>130</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>140</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>143</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Borneo Insula Tahun 1603. Sumber: peta Borneo Insula, lukisan Olivier Van Noort (Frankfurt), tahun 1603.....	11
2.2	Gambaran rumah Urang Banjar yang berada di tepi sungai Sumber: C.A.L.M Schwaner, 1853.....	14
2.3	Penanaman lada di wilayah Borneo Tenggara. Sumber: Foto berjudul "Aanplant van Peper, Vermoedelijk op de Zuider en Ooster Afdeeling van Borneo", tahun 1935, koleksi H.J. Koerts (Utrecht), dengan ukuran foto asli 5,5 x 8 cm.....	19
2.4	Aktivitas Perdagangan Sungai di Awal Abad 20 Sumber: KITLV.....	20
2.5	Gambaran pakaian muslim dari golongan Haji di Zuid Borneo tahun 1860. Sumber: Willem Adriaan van Rees, 1865.....	24
2.6	Pakaian bangsawan Banjar pada tahun 1850-an. Sumber: koleksi Museum Negeri Lambung Mangkurat, Kalsel.....	27
2.7	Masjid di Amuntai, Borneo bagian selatan. Sumber foto: Moskee te Amoentai, Zuid-Borneo, tahun 1890 koleksi J.A. Meessen, ukuran asli 10 x 14,5cm, koleksi KITLV.....	32
2.8	Wafaq yan dipakai Pangeran Antasari dalam Perang Banjar.	

	Sumber: H. Maronier dalam <i>Pictures of the Tropics</i> (1967).....	37
2.9	Bilah Besi Gunung Wayang koleksi H Adi, Kolektor Wasi Tuha Banjarmasin.....	41
3.1	Penggunaan tombak pada Perang Spartacus dalam lukisan karya Hermann Vogel, yang berjudul <i>Kematian Spartacus</i> .....	47
3.2	Aktivitas penempaan besi untuk senjata seperti keris dan tombak dalam relief candi di Pulau Jawa.....	49
3.3	Ilustrasi mata tombak pada era perundagian.....	52
3.4	Gambaran Suku Dayak dengan membawa senjata tombak di wilayah Zuid en Ooster Afdeeling van Borneo dan aksesorisnya tahun 1860.....	55
3.5	Ilustrasi senjata (satu diantaranya berupa tombak) yang dipakai Suku Dayak di wilayah Onderafdeeling Amoentai. Sumber: lukisan berjudul <i>Afbeelding van een "Orang-Boekit uit de Afdeeling Amoentai" en een "Dajaksche vrouw uit Long wai"</i> , dibuat C.F. Kell dan Carl Bock, tahun 1881.....	56
3.6	Lukisan berjudul <i>Banjarese Volkskleeding</i> (pakaian adat Orang Banjar) dengan kelengkapan pakaian untuk laki laki menggunakan tombak dan parang.....	58

3.7	Lukisan proses pengolahan bijih besi oleh masyarakat Dayak di tepi wilayah Hulu Barito.....	62
3.8	Visualisasi buren di Daerah Aliran Sungai (DAS) Montalat.....	65
3.9	Ilustrasi penggunaan tungku tempa dalam proses penempaan logam besi.....	68
3.10	Bentuk tungku bakar besi Daerah Aliran Sungai (DAS) Montalat. Dengan bentuk di dalam berbentuk kotak dan di luar berbentuk bulat.....	72
3.11	Alat alat kerja/alat tempa logam serta proses pengolahan logam besi di wilayah Borneo (Kalimantan).....	75
3.12	Ilustrasi bengkel (tempat penampaan) serta alat alat penempaan logam besi.....	79
3.13	Beberapa sarana dan alat tempa besi yang digunakan pandei besi di Negara menurut lukisan Grabowsky tahun 1882.....	81
3.14	Sungai di wilayah Distrik Negara. Sumber: foto "Rivier te Negara met op de achtergrond de grote moskee", tahun 1938, difoto A.A. Cense, ukuran asli 6,5 x 9,5cm.....	83
3.15	Masjid di wilayah Nagara Tahun 1917. Sumber: foto berjudul "Moskee aan de Negara te Negara bij Kandangan", difoto tanggal 26 Juli 1917, ukuran asli 11,5 x 14 cm...	83
3.16	Tempat menambatkan perahu di	

	sungai pada wilayah Nagara masa Hindia Belanda. Sumber: foto berjudul " Negara het markt volk heeft zijn prauwen gesmeerd".....	84
3.17	Pemandangan sungai dengan masjid di wilayah Nagara masa Hindia Belanda. Sumber: foto berjudul " Riviergezicht met mos-kee".....	84
3.18	Beberapa teknik tempa logam besi di Nusantara. Sumber : Wolfgang Marschall, "Metalurgi dan sejarah Pemukiman Kuna di Indonesia", terj. Satyawati Suleiman, dalam Ethnologica Band 4.....	88
3.19	Proses penempaan besi dengan penempaan tangan oleh pandei besi Banjarmasin keturunan Negara dalam Festival Parang 2023 di Museum Wasaka Banjarmasin (1)....	90
3.20	Proses penempaan besi oleh pandei besi Banjarmasin keturunan Negara dalam Festival Parang 2023 di Museum Wasaka Banjarmasin (2)....	92
3.21	Struktur dan Interpretasi Tombak Banjar dengan perbandingan konsep Tribuana/triloka.....	96
3.22	Perbedaan struktur/ukuran antara lans (tombak pendek) dan piek/pikes (tombak panjang) serta ilustrasi pengguna-annya di wilayah Eropa....	99
3.23	Perbandingan dua lukisan tentang orang Banjar dengan senjata	

	tombak. Lukisan berjudul Banjarese Volkskleeding (pakaian adat Orang Banjar) dengan kelengkapan pakaian untuk laki laki menggunakan tombak dan parang (kiri). Kemudian Lukisan kedua, berjudul Banjaresch kleeding van ten vorstelijk persoon (Pakaian Orang Banjar yang dikenakan Sultan dan pengawalnya /Kesultanan Banjar) pada Abad ke-19 (kanan).....	101
3.24	Tombak dengan kategori tombak luk, koleksi Sultan Banjar, Sultan Khairul Saleh, Banjarmasin.....	104
3.25	Jenis Tombak Banjar pada Abad ke-19 menurut Solomon Muller.....	106
3.26	Tombak barabai 1, 2, 3 dan 4. (atas dan tengah); tombak rakyat dan tombak berburu (bawah).....	108
3.27	Jenis tombak sarapang yang umumnya digunakan masyarakat Kalimantan Selatan sebagai sarana berburu atau menangkap ikan.....	122
3.28	Perbedaan mata tombak/bilah pada jenis sarapang dan riwayang.....	124
3.29	Masjid Banua Halat, salah satu masjid tertua di di Desa Banua Halat Kiri, Kecamatan Tapin Utara, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan.....	129
3.30	Tombak regalia Kesultanan Banjar, koleksi Sultan Khairul Saleh yang diperkirakan berasal dari era	

	Kerajaan Negara Dipa dan Daha.....	131
3.31	Tombak Banjar yang dipakai dalam Kegiatan Upacara Tradisional Banjar Maturi Dahar yang diadakan Bidang Kebudayaan, Disdikbud Provinsi Kalimantan Selatan, 2023.....	135
3.32	Dalam upacara badudus Suku Banjar, tempat mandi, biasanya di samping rumah atau di halaman dengan dibuatkan pagar mayang, beratapkan kain kuning, empat penjuru ditancapkan tebu, payung dan tombak.....	137
3.33	Properti Tombak dalam upacara manuping di Banyuur, Banjarmasin...	140
3.34	Beberapa adegan teater Tantayungan dengan menggunakan properti beruba tombak dalam pentas Revitalisasi Teater Tantayungan Dalam Rangka Memfungsikan Kembali Kesenian Yang Hampir Punah (1).....	141
3.35	Beberapa adegan teater Tantayungan dengan menggunakan properti beruba tombak dalam pentas Revitalisasi Teater Tantayungan Dalam Rangka Memfungsikan Kembali Kesenian Yang Hampir Punah tahun 1987 (2).	142
4.1	Foto Ronggo Banjarmasin, Raden Tumenggung Suria Kasuma dan keluarga serta para pengawalnya yang membawa senjata tombak	

	Banjar, oleh Hendrik Veen, tahun 1900-1940.....	147
4.2	Lukisan Pangeran Suryanata dan Putri Junjung Buih.....	152
4.3	Tombak Koleksi Kesultanan Banjar (Sultan Khairul Saleh) yang diperkirakan berasal dari Era Kerajaan Negara Dipa (1).....	155
4.4	Gambaran tokoh Wayang Kulit Banjar, Sanghyang Pramestiguru yang bersenjatakan tombak sakti Cis Kalaminta.....	159
4.5	Tombak yang diperkirakan peninggalan Kerajaan Negara Daha yang ditemukan Warga Desa Siang Gantung, Kecamatan Daha Barat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, tahun 2018.....	162
4.6	Tombak Koleksi Kesultanan Banjar (Sultan Khairul Saleh) yang diperkirakan berasal dari Era Kerajaan Negara Dipa (2).....	168
4.7	Ilustrasi Perang Tanding Pangeran Tumenggung dan Pangeran Samudera menggunakan parang. Sebuah ilustrasi yang keliru karena keduanya menggunakan senjata tombak seperti dipaparkan dalam Hikayat Banjar.....	170
4.8	Lukisan Kompleks Keraton Banjar Bumi Selamat (Bumi Kencana) di Martapura pada tahun 1843. Tampak di depan istana para	

	pengawal istana membawa tombak berbentuk pike/tombak panjang.....	172
4.9	Keraton Martapura Tahun 1861. Sumber: lukisan berjudul "Martapoera, de Kraton en de Tamboer", Lukisan H.M. van Dorp, tahun 1861, dalam buku "Schetsen Uit Banjermassin: Uitgegeven tot een Liefdadig doel/door den Boekhandelaar H.M. van Dorp" (Batavia: Van Dorp, 1861), ukuran asli 16 x 23 cm,.....	173
4.10	Ilustrasi dalam Lukisan berjudul Banjaresch kleeding van ten vorstelijk persoon (Pakaian Orang Banjar yang dikenakan Sultan dan pengawalnya/Kesultanan Banjar) pada Abad ke-19.....	175
4.11	Sisi Lain Keraton (Dalem) Martapura tahun 1865.....	177
4.12	Lukisan berjudul Hertenjagt bij Mataraman, in de Sultan slanden (Berburu rusa di Mataraman, di tanah Sultan). Berburu juga merupakan salah satu bagian dari gaya hidup raja. Ketika raja pergi berburu, ia dikawal kelompok bernama tuhaburu yang dipimpin pejabat puspawana.....	178
4.13	Lukisan berjudul Eene Hertenjagd in de Nabijheid van Martapoera (Berburu rusa di sekitar Martapoera).	179
4.14	Pedagang kerajinan besi dari	



	Nagara pada tahun 1900 an. Sumber: foto berjudul “Uitstalling van Nagara-smeedwerk op de markt te Rantau, Kalimantan”,.....	182
4.15	Tombak biring 1 (kiri) dan tombak biring 2 (kanan),.....	183
4.16	Tombak loempoes 1 (kiri) dan tombak loempoes 2 (kanan)......	184
4.17	Tombak Tadjoro 1 (kiri) dan Tombak Tadjoro 2 (kanan), Tombak Tadjoro 3.....	185
4.18	Tombak Trongkoh 1 (kiri), trongkoh 2 (kanan) dan trongkoh 3 (bawah)......	186
4.19	Tombak Wadan.....	187
4.20	Tombak Sangkoh Badjenet produksi Amuntai sekitar Abad 19.....	193
4.21	Tombak Biring Tipoes produksi Amuntai sekitar Abad 19.....	194
4.22	Sungga adalah salah satu senjata mirip tombak yang dipakai masyarakat Tradisional Kalimantan pada Perang Banjar di Benteng Gunung Madang. Senjata ini sekarang dikoleksi Museum Negeri Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan (kiri).....	197
4.23	Lukisan Gunung Pamaton, lokasi Letnan Ter Dwerde dan Kopral Grimm tewas kena tombak dan tusukan keris di perutnya oleh pejuang Banjar.....	198
4.24	Prototipe senjata sarapang bermata tiga dan empat, yang dipakai	

	masyarakat Tradisional Banjar dalam Perang Banjar di Gunung Pamaton.....	199
4.25	Raden Tumenggung Kasuma Yudha Negara bin Raden Adipati Danoeradja (tengah) dan Pengawalnya yang bersenjatakan tombak.....	202
4.26	Beberapa koleksi tombak yang digunakan pejuang pada masa Revolusi Fisik di Kalimantan Selatan tahun 1945-1949.....	207
4.27	Koleksi tombak milik Mukhtar seorang pengawal Hassan Basry untuk melawan Belanda pada masa Revolusi Fisik di Kalimantan Selatan tahun 1945-1949.....	209
4.28	Koleksi tombak milik Ipi seorang Riwas di Desa Tabihi, Kecamatan Padang Batung, Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang dipakai pada masa Revolusi Fisik di Kalimantan Selatan tahun 1945-1949.....	210
4.29	Tugu 7 Februari 1946 dengan bentuk tangan memegang tombak yang digunakan pejuang pada masa Revolusi Fisik di Kalimantan Selatan tahun 1945-1949.....	213
4.30	Tombak milik pejuang yang bernama M. Taher. Pernah digunakan pada pertempuran 7 Februari 1946 di Pagatan. Sekarang dikoleksi di Museum Wasaka Banjarmasin.....	214

4.31	Tombak biring milik pejuang yang Pernah digunakan pada pertempuran 7 Februari 1946 di Pagatan. Sekarang dikoleksi di Museum Wasaka Banjarmasin.....	215
4.32	Tombak TKR milik pejuang yang Pernah digunakan pada pertempuran 7 Februari 1946 di Pagatan. Sekarang dikoleksi di Museum Wasaka Banjarmasin.....	216
4.33	Koleksi tombak batakan yang digunakan pejuang pada masa Revolusi Fisik di Batakan, Tanah Laut, Kalimantan Selatan tahun 1945-1949.....	218
4.34	Koleksi tombak yang dulunya milik Gusti yang kemudian di tahun 1909 diserahkan kepada Tandu yang kemudian diserahkan lagi kepada Saberi, pejuang di daerah Pagat, Kec. Batu Benawa. Tombak ini pada Masa Revolusi Fisik pernah mengeksekusi 3 (tiga) orang spion (mata-mata) Belanda yang bernama Anwar, Syahrani dan Hamsani di Sungai Jaring.....	220
4.35	Koleksi tombak pusaka langga darah yang dipakai pada pertempuran masa revolusi fisik tahun 1945-1949 di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Tengah.....	221
4.36	Koleksi tombak hawang milik H. Asra, yang dipakai pada	

	pertempuran masa revolusi fisik tahun 1945-1949 di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Tengah.....	222
4.37	Koleksi tombak sumpitan milik Sukri, yang dipakai pada pertempuran masa revolusi fisik tahun 1945-1949 di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Tengah.....	223
4.38	Koleksi tombak tongkat yang dipakai pada pertempuran masa revolusi fisik tahun 1945-1949 di wilayah Kalimantan Selatan.....	224
4.39	Benda benda/regalia/pusaka Kesultanan Banjar yang disita pemerintah Hindia Belanda, setelah kemerdekaan disimpan di Museum Jakarta tahun 1958. Gambar atas adalah singgasana emas yang diproduksi saat pemerintahan Sultan Adam (1825-1857). Bawah sebelah kiri adalah sumpitan, tombak dan senjata lainnya. bawah sebelah kanan dan tengah berupa perisai, keris emas serta beberapa bilah pedang emas. keris serta dua buah kotak terbuat dari perak berbentuk burung merak ardhawalika.....	230
4.40	Tombak khas Banjar bernama Tombak Djangat.....	233
4.41	W.G.A.C. Christan, kapten di Koninklijk Nederlandsch -Indisch Leger yang menyumbangkan tombak Djangat dari Banjarmasin ke	

	Museum Belanda.....	235
4.42	Pejuang Banjar, Demang Lehman setekah ditangkap di wilayah Batu Panggal, Selah Selilau, Batulicin dan dipenjara di Benteng tatas.....	240
4.43	Demang Lehman (kiri), pewaris resmi terakhir tombak Kalibelah dan Kolonel Happe (Kanan), yang menyita Tombak Kalibelah. Setelah ada di tangan Happe, tombak ini pun diserahkan ke dikirim ke Batavia Society of Arts and Sciences hingga akhirnya tidak diketahui lagi keberadaannya.....	244
4.44	Spesifikasi Tombak Kalibelah dan Keris Singkir di Museum Nasional, Jakarta.....	246
4.45	Keris Singkir milik Demang Lehman yang digunakan dalam Perang Banjar, sekarang dikoleksi di Museum Nasional, Jakarta. Sementara Tombak Kalibelah tidak didapatkan gambarnya berhubung tombak ini hilang dari koleksi museum.....	248
4.46	Tombak Dayak Bersumpit yang digunakan dalam Perang Banjar pada peristiwa tenggelamnya Kapal Onrust tahun 1859, sekarang ada di Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru.....	249
4.47	Lukisan Kapal Onrust sebelum tenggelam di wilayah Lalutung Tuor	

atau Lontontour (atas), di wilayah Jambi (bawah kiri) dan Banjarmasin (bawah kanan).....	252
--	-----

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1.	Kategori Tombak Berdasarkan Model Bilah & Ragam Hias .....	93
4.1.	Daftar beberapa tombak berjenis <i>lans</i> dan <i>pike</i> yang disita dari Kesultanan Banjar yang kemudian menjadi koleksi Departemen Etnologi Museum Masyarakat Seni dan Sains Batavia tahun 1860-1880 .....	183

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Dokumentasi Tombak Banjar Koleksi Luar Negeri (Museum NMVW Volkenkunde, Belanda) .....	212
2. Tombak Koleksi Kesultanan Banjar (Sultan Khairul Saleh) .....	248
3. Tombak Koleksi Keturunan Khatib Dayan, Ahmad Syarifuddin Nor (Kuin, Banjarmasin) ..	249
4. Tombak dan Mata Tombak Koleksi Museum Lambung Mangkurat (Banjarbaru) .....	251





## **BAB I PENDAHULUAN**

Tombak, sebuah alat kuno yang telah menemani peradaban manusia sepanjang perjalanan sejarah, menggambarkan kecerdasan dan kreativitas manusia dalam menciptakan alat yang serba guna. Sebagai senjata pertahanan, tombak mampu menghancurkan lawan dari kejauhan dengan presisi yang memukau. Tetapi di balik kemampuannya sebagai senjata, tombak juga mengakar dalam konteks budaya, simbolisme, dan teknologi, memainkan peran penting dalam membentuk peradaban manusia.

Asal mula tombak dapat ditelusuri kembali ke masa prasejarah, ketika manusia pertama kali mengenali potensi batang kayu yang runcing sebagai alat berburu dan pertahanan. Awalnya sederhana, tombak-tombak ini kemudian mengalami perkembangan melalui berbagai budaya dan peradaban. Zaman kuno melihat tombak diintegrasikan dalam formasi perang yang kuat, seperti *falanks* Yunani Kuno, di mana tombak panjang digunakan untuk membentuk formasi pertahanan yang kokoh. Di sisi lain dunia, bangsa Romawi mengembangkan *pilum*, sebuah tombak berat dengan ujung tumpul yang dirancang untuk menembus perisai lawan.

Tombak juga menjadi bagian tak terpisahkan dalam budaya suku-suku pribumi di berbagai belahan dunia. Di Benua Afrika, suku-suku seperti Maasai dan Zulu memiliki tradisi tombak yang kaya dengan nilai simbolis dan ritus keagamaan. Di Asia, tombak memiliki peran penting dalam seni bela diri dan peperangan kuno, seperti halnya dengan *naginata* Jepang atau *qiang* Tiongkok.

Sejarah tombak di Nusantara dimulai jauh sebelum catatan tertulis. Suku-suku pribumi seperti Dayak di Kalimantan, Batak di Sumatera Utara, dan suku-suku lainnya

di berbagai pulau, telah mengenal tombak sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Tombak digunakan dalam berburu, pertahanan, serta sebagai simbol status dan kekuatan dalam masyarakat. Bentuk dan desain tombak bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik setiap suku.

Di Pulau Jawa misalnya, tombak juga memiliki tempat istimewa dalam sejarah dan budaya. Kerajaan-kerajaan seperti Majapahit mengembangkan tombak menjadi senjata yang terintegrasi dalam strategi perangnya. Tombak-tombak ini memiliki desain yang terinspirasi dari bentuk tumbuhan atau binatang, mencerminkan kekayaan alam Nusantara. Selain sebagai senjata, tombak Jawa juga memiliki peran dalam upacara-upacara adat dan tarian tradisional. Pengaruh asing juga memberikan kontribusi dalam evolusi tombak di Nusantara. Era perdagangan dan kolonialisme membawa masuk budaya dan teknologi baru yang memengaruhi desain tombak. Pengaruh Tiongkok, India, dan Arab terlihat dalam bentuk dan ornamen tombak, menciptakan sintesis unik antara unsur lokal dan asing.

Kalimantan Selatan, tanah yang subur dan kaya akan keanekaragaman budaya, memiliki sejarah tombak yang kaya dan menggugah. Tombak bukan hanya sebuah senjata, tetapi juga simbol dari kekuatan, keberanian, dan identitas budaya suku-suku yang mendiami daerah ini. Sejarah tombak di Kalimantan Selatan terjalin erat dengan kehidupan sehari-hari, adat istiadat, dan cara pandang masyarakat lokal. Tombak di Kalimantan Selatan memiliki ciri khas yang unik dalam desain dan fungsi. Suku-suku yang mendiami wilayah ini menggunakan tombak bukan hanya sebagai alat berburu dan pertahanan, tapi juga dalam ritual-ritual adat. Tombak di Kalimantan Selatan bahkan sering diberi ukiranukiran rumit dan hiasan dari bahan alami. Tombak tidak hanya dipandang sebagai alat fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual dan simbolik yang dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks

pertempuran, tombak juga memiliki peran penting. Bentuk dan panjang tombak dapat beragam sesuai dengan tugas dan posisi prajurit dalam formasi perang. Tombak-tombak ini juga dikenal memiliki efektivitas yang tinggi dalam medan pertempuran, mengingat kekakuan dan panjangnya yang memungkinkan serangan dari jarak aman.

Seiring dengan perkembangan zaman, peran tombak di Kalimantan Selatan mengalami perubahan. Meskipun kini tidak lagi menjadi senjata utama dalam peperangan, tombak tetap menjadi bagian penting dalam budaya dan tradisi. Beberapa upacara adat bahkan masih melibatkan penggunaan tombak sebagai bagian dari prosesi adat yang kaya dengan makna simbolik dan religius. Tombak juga menemukan tempatnya dalam seni, budaya, dan hiburan. Dalam seni visual, tombak sering kali digambarkan dalam lukisan, patung, dan artefak lainnya, mencerminkan peran sentralnya dalam sejarah manusia. Di panggung teater dan layar lebar, tombak menjadi elemen penting dalam pertunjukan seni bela diri dan aksi penuh adrenalin.

Bisa dikatakan, sejarah tombak di Kalimantan Selatan mencerminkan keterkaitan erat antara senjata, budaya, dan kehidupan sehari-hari. Tombak adalah lebih dari sekadar benda fisik, ia mengandung makna mendalam yang mewakili ketangguhan dan identitas budaya. Melalui pemahaman dan pelestarian warisan ini, kita dapat lebih menghargai kekayaan sejarah Kalimantan Selatan dan melanjutkan warisan tradisional ini untuk generasi mendatang. Pelestarian tradisi pembuatan tombak dan keterampilan terkait harus terus diupayakan oleh seluruh unsur masyarakat. Seniman dan pengrajin berdedikasi bekerja untuk menjaga teknik-teknik tradisional dalam pembuatan tombak agar tetap lestari. Upaya ini tidak hanya dalam rangka mempertahankan warisan budaya, tetapi juga membantu generasi muda menghargai dan mengenali akar budaya mereka. Penelitian ini bermaksud memberikan ulasan menyeluruh tentang jejak

sejarah Tombak banjar sebagai senjata tradisional di Kalimantan Selatan. Melalui kisahnya yang panjang dan beragam, tombak Banjar mengajarkan kita tentang ketangguhan, kreativitas, dan ketekunan manusia dalam mengatasi tantangan yang terus berkembang sepanjang sejarah.

Senjata tradisional adalah alat yang diciptakan oleh suatu kebudayaan dan berkaitan erat dengan masyarakat serta dipakai untuk berlindung dari serangan musuh. Selain itu, senjata tradisional juga biasanya digunakan untuk kebutuhan hidup, seperti halnya berladang dan juga berburu di zaman dahulu. Penggunaan tombak tidak terbatas pada spesies manusia saja, simpanse dan orangutan adalah spesies kera besar yang tercatat menggunakan alat serupa tombak untuk berburu makanan. Tombak dibuat sejak zaman purba sebagai alat untuk membantu manusia dalam perburuan. Penggunaan tombak oleh simpanse menunjukkan kemungkinan bahwa manusia purba membuat tombak seawal-awalnya sekitar 5 juta tahun lalu. Sejak 400.000 tahun lalu Neanderthal sudah membuat tombak bermata batu sedangkan sejak 200.000 tahun lalu manusia menggunakan mata tombak dari batu yang diasah.

Senjata tradisional di Indonesia sendiri sangat beragam. Hal ini mengingat banyaknya kebudayaan dan juga suku yang ada di Indonesia, tidak terkecuali di Kalimantan. Masing-masing wilayah tersebut mempunyai berbagai macam senjata tradisional. Satu diantaranya senjata tradisional Kalimantan Selatan, berupa tombak. Tombak didefinisikan senjata tajam dan runcing, bermata dua, bertangkai panjang, untuk menusuk dari jarak dekat atau jauh (dengan cara melemparkannya). Panjangnya sekitar 12 kaki. Tombak atau lembing adalah senjata yang banyak ditemukan di seluruh peradaban di Kalimantan maupun dunia. Terutama karena kemudahan pembuatannya dan biaya pembuatannya yang murah. Tombak adalah senjata untuk berburu dan

berperang, bagiannya terdiri dari tongkat sebagai pegangan dan mata atau kepala tombak yang tajam dan kadang diperkeras dengan bahan lain. Bersamaan dengan kapak tombak adalah perkakas pertama yang dibuat manusia dan sejalan dengan perkembangan peradaban mata tombak dan kapak yang semula berupa tulang atau batu yang dihaluskan diganti menjadi logam yang lebih kuat dan tahan lama.

Senjata tradisional adalah alat yang diciptakan oleh suatu kebudayaan dan berkaitan erat dengan masyarakat serta dipakai untuk berlandung dari serangan musuh. Selain itu, senjata tradisional juga biasanya digunakan untuk kebutuhan hidup, seperti halnya berladang dan juga berburu di zaman dahulu. Khusus di Indonesia tombak menjadi senjata utama yang banyak digunakan oleh tentara-tentara tradisional nusantara. Ini terutama karena kelangkaan besi dan logam lainnya di Indonesia sehingga sulit untuk membuat pedang.

Oleh karena itu senjata yang lebih umum digunakan di Indonesia atau bangsa-bangsa melayu dulu adalah senjata yang menggunakan lebih sedikit besi dibanding pedang yaitu kapak, parang atau golok, dan tombak. Di antara senjata-senjata tadi yang hanya tombak yang digunakan hanya sebagai senjata (termasuk sebagai senjata berburu). Terdapat sejenis tombak tanpa mata yang sering digunakan oleh milisia di nusantara yaitu bambu runcing yang dibuat dari bambu yang diruncingkan tanpa perkuatan apapun di ujungnya. Untuk menghadapi tentara tradisional nusantara dan tentara kolonial ini adalah senjata penusuk yang mematikan sebab mereka tidak dilengkapi dengan perlindungan baju zirah.

Jenis tombak terdiri dari Tombak/Lembing yang Tidak Dilempar. Tombak/lembing yang dilempar memiliki persamaan bentuk dengan tombak yang tidak dilempar, tetapi perbedaannya adalah cara penggunaannya yaitu dengan melemparkannya. Oleh karena itu, lembing biasanya lebih

ringan atau setidaknya lebih ringan daripada tombak. Saat ini terdapat olahraga dunia yang berbasis penggunaan lembing yaitu lempar lembing (*javelin throwing*). Dalam penggunaannya tombak dapat digunakan oleh pasukan berkuda (kavaleri) atau pasukan jalan kaki (infanteri). Tombak yang digunakan kavaleri dalam bahasa Inggris biasa disebut *lance* sedangkan tombak panjang infantri pada zaman pertengahan biasa disebut *pike*. Terdapat sejenis senjata Eropa yang terlihat seperti campuran antara tombak dan kapak yang disebut *halberd*. Kemudian jenis berikutnya tombak atau lembing yang tidak dilempar.

Kemudian terdapat pembagian jenis tombak berdasarkan fungsinya, yakni berburu dan peperangan. Untuk tombak berburu, urang Banjar banyak mengenalnya dengan nama sarapang. Sarapang secara umum merupakan senjata trisula atau tombak bermata tiga. Namun di Kalimantan Selatan, sarapang terbuat dari sepotong baja yang dibelah menjadi 5 bagian dan pada sebagian ujungnya diruncingkan, sebatang bambu, serta sebuah salut dari kuningan atau besi. Terdapat juga yang berbentuk trisula atau tombak bermata tiga. Masyarakat Kalimantan Selatan, membuat sarapang dari sepotong baja yang dibelah menjadi 5 bagian, bagian ujung yang diruncingkan, sebatang bambu dan juga sebuah salut yang terbuat dari kuningan atau besi. Senjata ini digunakan sebagai sarana berburu dan menangkap ikan besar. Jenis lainnya untuk peperangan. Dalam berdasarkan catatan Residen Meyer selama pergolakan perang Banjar terutama Kalimantan Selatan sejumlah 16.000 tombak dapat disita.

Maksud dari kajian ini adalah menganalisis latar historis Senjata Tradisional Tombak Kalimantan Selatan. Kemudian menganalisis akulturasi budaya Banjar dengan budaya etnik lainnya yang memunculkan anasir budaya baru, khususnya dalam hal senjata tradisional tombak Kalimantan Selatan. Selain itu, terdapat tujuan dari kajian ini yakni

mengadakan penelusuran dan dokumentasi benda-benda Senjata Tradisional Tombak Kalimantan Selatan, Kalimantan Selatan dan selanjutnya dapat dilestarikan.

Diharapkan dapat menunjang, memperkaya, dan mewarnai kebudayaan nasional yang beraneka macam ragamnya. Hal paling utama adalah menciptakan saling pengertian antar pendukung kebudayaan daerah, khususnya tentang Senjata Tradisional Tombak Kalimantan Selatan. Sementara itu mengenai ruang lingkup pekerjaan, adalah melakukan pengumpulan data (heuristik) di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Lalu menjangkau aspirasi masyarakat, pemerintah dan organisasi kemasyarakatan di Kalimantan Selatan melalui FGD tentang Senjata Tradisional Tombak Kalimantan Selatan. Kemudian melakukan diskusi dengan narasumber ahli (pakar) tentang Senjata Tradisional Tombak Kalimantan Selatan. Dilanjutkan melakukan kritik sumber (otentitas maupun kredibilitas isi sumber), penyampaian laporan.

Kegiatan ini menggunakan metode sejarah atau *Historical Method*, yakni sekumpulan aturan sistematis dalam usaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikannya dalam suatu sintesa. Metode Sejarah terdiri dari empat langkah integral dan sistematis yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber berbentuk sumber primer dan sekunder, baik berupa sumber tertulis, sumber lisan, maupun benda. Sumber utama adalah arsip yang digali dan diinterpretasi tentang senjata tradisional tombak di Kalimantan Selatan.

Sumber primer diperoleh dari riset arsip yang meliputi dokumen-dokumen tertulis berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun sumber primer yang diteliti adalah arsip-arsip dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) berupa arsip Algemene Secretarie (AS), Binnenlandsch Bestur (BB), Memorie van Overgave (MvO), Koloniaal



Verslag (KV), Regerings Almanak (RA), Staatsblad van Nederlandsch Indie (Stb), arsip ANRI bundel Borneo Zuid en Oosterafdeeling (BZO), arsip Surat-Surat Perjanjian Antara Kesultanan Banjarmasin dengan Pemerintahan VOC, Bataafshe Republik, Inggris dan Hindia Belanda 1635-1860, arsip Kontrak Perjanjian, Laporan Politik dan Dagregister (Catatan Harian).

Sumber sekunder penelitian ini berupa informasi yang diberikan oleh orang yang tidak langsung mengamati atau orang yang tidak langsung terlibat dalam suatu kejadian, keadaan tertentu atau tidak langsung mengamati objek tertentu. Adapun sumber tersebut dikumpulkan berupa sebagian besar buku yang telah diterbitkan, majalah ataupun surat kabar yang dapat mendukung pembahasan topik yang dibahas.

Penelitian juga menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggali aspek yang berkaitan dengan kebijakan seperti aspirasi dan rekomendasi masyarakat terkait dengan inventarisasi senjata tradisional tombak di Kalimantan Selatan.. Untuk mengetahui aspirasi dan dukungan rekomendasi pemerintah dan masyarakat, maka peneliti akan melakukan wawancara mendalam (indepth interview) dengan beberapa tokoh masyarakat. Pengumpulan data di Jakarta secara online akan dilakukan untuk menggali sumber-sumber primer, yakni di Arsip Nasional RI (ANRI) di Jakarta, Perpustakaan Nasional di Jakarta, dan Perwakilan KITLV di Kedutaan Besar Belanda.

Penelitian juga menggunakan pengumpulan data berupa sejarah lisan. Hal ini berangkat dari konteks, meski sejarah lisan telah diajarkan dan menjadi bagian dari metode penelitian sejarah, posisinya masih ditempatkan secara minor. Informasi yang dihasilkan diverifikasi oleh sumber tertulis yang dianggap lebih valid. Padahal sejarah lisan dapat menjadi penelitian mandiri sebagai sejarah lisan itu sendiri dan membawa implikasi metodologis sekaligus metodis

tatkala ia diposisikan sebagai terobosan dalam menembus realitas di balik fakta: yakni ingatan. Sejarah lisan dapat menghadirkan kembali subyek-subyek yang selama ini absen dalam narasi sejarah.

Secara sistematis, kajian ini dibagi dalam lima bab utama yakni bab I, pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, masalah, tujuan dan ruang lingkup, metode penelitian serta sistematis penulisan. Berikutnya bab II, membahas tentang gambaran umum masyarakat Banjar yang terdiri dari sub bab yakni identitas, gambaran fisik dan keadaan alam, teknologi, sistem ekonomi, agama, kepercayaan dan sistem religi, sistem pemerintahan.

Selanjutnya bab III, dibahas tentang tombak dalam lintasan sejarah Banjar yang isinya tentang asal usul tombak, kategori dan bentuk tombak serta teknologi dan teknik pembuatan. Pada bab IV membahas tentang fungsi tombak dalam masyarakat Banjar yakni fungsi sosial, politik/pemerintahan, ekonomi serta budaya. Bab V berupa simpulan dan rekomendasi yang memaparkan kesimpulan dalam pembahasan dalam buku, disertai dengan rekomendasi atau masukan masukan untuk para stakeholder atau pemangku kebijakan tentang kebudayaan, khususnya warisan budaya berupa artefak.

Kajian tombak Banjar dalam lintas sejarah di Kalimantan bagian Selatan

Kajian tombak Banjar dalam lintas sejarah di Kalimantan bagian Selatan

Letnan Kolonel Infanteri GM Verspijck, membuat surat balasan tanggal 6 April 1865. Surat ini sebagai jawaban atas surat sekretaris pemerintah Hindia Belanda, tertanggal 3 April 1865, No. 631. Kolonel Infanteri GM Verspijck menyatakan bahwa senjata-senjata tersebut tidak pernah diberikan olehnya kepada Bupati Martapoera, Pangeran Djaja Pamenang saat itu, tetapi bulati hanya memiliki diizinkan untuk membawa dan menggunakan senjata tersebut selama hidupnya. Karena itulah kemudian dengan memperhatikan keputusan tanggal 26 November 1861 nomor 2, menyetujui tindakan Residen Borneo bagian selatan dan timur.

**Lans Kaliblah – E.343/2507**

Sebilah tombak ligan terbuat dari besi; kedua sisi tajam. Bagian tengah berpinggul, mempunyai dua macam pegangan yaitu pengikat pegangan dari kuningan dan pegangan dari bambu dihias dengan tiga bentuk cincin rotan melinkar pada kedua ujung dan tengah. Panjang 63 cm. Banjarmasin.

Vrije vertaling:

Een lanspunt gemaakt van ijzer; beide zijden zijn scherp. Het middendeel loopt aan beide zijden uit. Het handvat bestaat uit twee delen: de binder van het handvat is geel koper en het handvat zelf van bamboe, versierd met drie rotan ringen. Lengte 63 cm. Banjarmasin.

**Keris Singkir E.373/2508**

Sebuah keris bernama 'Singkir'. Ukiran kayu, kecil langsing, bersalut tembaga sepuh emas. Berhias permata jakuts berukir motif filigran, bunga dan sular. Sarung (*wrangka*) kayu dililit rotan seluruhnya. Mendak bentuk bulatan diberi deretan permata semili. Wilahan dapur lurus, dengan pamor; tanpa *greneng* dan tanpa *sogokan*. *Gandik ganja* menjadi satu. Panjang 45 cm. Lebar 14 cm. Banjarmasin.

Vrije vertaling:

Keris genaamd 'Singkir'. Het ranke heft is gesneden uit hout, verguld en versierd met kleine edelstenen in bloemmotieven. De schede (*wrangka*) is van hout, geheel omwonden met rotan. De keris ring (*mendak*) is versierd met een rij edelstenen. De rechte keris is voorzien van pamor, zonder *greneng* en zonder *sogokan*. De *gandik* en *ganja* zijn samengevoegd. (Dit zijn onderdelen van de keris) Lengte 45 cm. Breedte 14 cm. Banjarmasin.

Gambar 4.44. Spesifikasi Tombak Kalibelah dan Keris Singkir di Museum Nasional, Jakarta.

Menetapkan bahwa keris *Saweloe* dan tombak *Biengkies* akan diserahkan kepada Perhimpunan Seni dan Ilmu Pengetahuan Batavia. Perhiasan atau regalia Kesultanan Banjar ini akan ditempatkan di museum setelah diterima. Walaupun dibuat spesifikasinya oleh Museum nasional -yang menyalin- dari keterangan atau data Perhimpunan Seni dan Ilmu Pengetahuan Batavia, keberadaan Tombak Kaliblah ternyata masih belum bisa dilacak keberadaannya hingga saat ini. Apalagi koleksi Perhimpunan Seni dan Ilmu Pengetahuan Batavia kemudian setelah kemerdekaan menjadi koleksi Museum nasional Republik Indonesia.

Sementara pusaka lainnya yakni Keris Singkir tidak hilang bersama tombak kalibelah, kini berada di Museum Nasional Jakarta, dipamerkan di etalase khusus dengan regalia dan pusaka lainnya yang berasal dari Banjarmasin. Francine Brinkgreve, Kurator Museum Etnologi Asia Tenggara Kepulauan sempat mengabadikan foto keris singkir atas saat membantu rekan-rekannya di Jakarta untuk penataan koleksi museum nasional tahun 2006 lalu.

Pada versi lain, cerita lisan yang beredar dalam masyarakat Banjar Banjar, ada yang meyakini bahwa keris singkir dan tombak kali belah sebenarnya saat ini berada di Museum Malaysia. Dibawa oleh Keluarga Gusti Fatimah. Saat kedua pusaka ini akan disita oleh pihak pemerintah hindia belanda Keluarga Gusti Fatimah mengamankannya lalu dihibahkan kepada Sultan Johor. Sumber ini disinyalir berasal dari keterangan keturunan Gusti Fatimah yg di Malaysia. Karena itulah untuk penelusuran keberadaan tentang Tombak Kalibelah dan Keris Singkir, bisa ke Museum Malaysia.



Gambar 4.45. Keris Singkir milik Demang Lehman yang digunakan dalam Perang Banjar, sekarang dikoleksi di Museum Nasional, Jakarta. Sementara Tombak Kalibelah tidak didapatkan gambarnya berhubung tombak ini hilang dari koleksi museum.

### **1. Tombak Dayak Bersumpit & Tragedi Onrust 1859**

Pada deretan koleksi tombak Museum Negeri Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan di Banjarbaru, terdapat tombak Dayak bersumpit. Jenis tombak bersumpit dengan lubang sumpit ada di dekat mata tombak dan lubang tiup juga ada di ujung gagang tombak. Terdapat lubang angin di bagian Tengah. Kemudian dililit rotan pada bagian ujung gagang tombak. Sementara untuk sumpit, mempunyai anak sumpit/damak serta mempunyai bumbung sebagai wadah

damak. Dilengkapi dengan perisai atau talabang . Lokasi ditemukannya tombak ini adalah di lokasi tenggelamnya Kapal Onrust, di wilayah Lontontuor. Motif mata tombak adalah daun paring dengan bahan besi dan panjang 30 centimeter. Gagang terbuat dari kayu dililit rotan dan penyangga mata tombak berbahan kuningan Tanpa hiasan. Mata tombak dibuat dengan teknik tempa.

Kemungkinan besar tombak ini yang dipergunakan berperang oleh Laskar Tumenggung Surapati, pengikut Pangliam Perang Banjar, Pangeran Antasari. Sebagai informasi, Kapal Onrust atau Stoomschip Onrust adalah kapal Belanda yang tenggelam pada Perang Banjar, 26 Desember 1859 di Hulu Sungai Barito. Tepatnya di wilayah Lalutung Tuor atau Lontontour, Muara Teweh, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah.



Gambar 4.46. Tombak Dayak Bersumpit yang digunakan dalam Perang Banjar pada peristiwa tenggelamnya Kapal Onrust tahun 1859, sekarang ada di Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru.

Kapal ini ditenggelamkan pasukan laskar Tumenggung Surapati, pengikut Pangliam Perang Banjar, Pangeran Antasari. Sebelum menenggelamkan Kapal Onrust, pasukan Pangeran Antasari dan beberapa tokoh-tokoh perang melakukan perundingan di wilayah Guieyu (Huyut), rumah Temanggung Ariapati. Hasil dari pertemuan tersebut, Pangeran Antasari tidak ikut, karena menjadi target pihak Belanda untuk ditangkap.<sup>1</sup>

Kemudian Temanggung Surapati ditetapkan menjadi perunding dengan pihak Belanda dan sekaligus menjadi pimpinan perang. Mereka juga mengatur siasat agar Temanggung Surapati berupaya mengulur waktu dalam pertemuan mempersiapkan pasukan dan melaksanakan Strategi *Amuk Perang Barupit*. Kedatangan Temanggung Surapati ke Kapal Onrust diikuti putranya Temanggung Ibon. Diikuti 15 punggawa termasuk Gusti Lias, Temanggung Ariapati, Temanggung Mas Anom, Temanggung Kertapati, Anyang dan Uroi serta ratusan anak buahnya. Kemudian Temanggung Dihu, Singa Nginuh Anak Nyaru, Panglima Nuri dan Panglima Sogo Teluk Mayang serta 500 orang pasukan Temanggung Surapati. Kemungkinan besar tombak dayak bersumpit ini dipergunakan oleh satu diantara 15 punggawa pasukan Antasari tersebut.<sup>2</sup>

Sementara dari kubu Ekspedisi Onrust, Komandan ekspedisi Letnan I Laut Van Der Velde didampingi Letnan Banger C, Letnan I Laut Van Perstel, Letnan II Laut Frederick Hendrik Van Der Kop, Braam, Waldeck Johannes Torre,

---

<sup>1</sup> Ahmad Basuni, *Pangeran Antasari: Pahlawan Kemerdekaan Nasional Dari Kalimantan*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1986); Heliuss Samsuddin, *Pegustian dan Temanggung: Akar Sosial, Politik, Etnis, dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, 1859-1906* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001);

<sup>2</sup> Mukeri Inas, *Tenggelamnya Onrust di Lalutung Tuor (1859) dan Perang Tongka Montallat (1861)* (Malang: Surya Kencana, 2009);



J.B.F. Destree, Josef den Breg dan Dilg (Perwira Kesehatan). Terdiri dari 10 orang Perwira/Bintara, 40 Marinir terlatih dan 43 orang anak buah kapal. Pada saat mendarat di Kapal Onrust, Komandan Kapal Van del Velde mengantarkan Tumenggung Surapati melihat meriam sambil membujuknya. Tujuannya, Tumenggung Surapati tidak melakukan perlawanan terhadap Belanda dan bersedia membantu menangkap Pangeran Antasari. Selain Surapati, anak buahnya juga diajak melihat-lihat Kapal Perang Onrust. Menurut kesaksian Haji Muhammad Talib yang selamat dengan melarikan diri, menceritakan bahwa kejadian terjadi pada siang hari 26 Desember 1859. Serdadu Belanda tidak merasa curiga dan mereka tidak mempunyai senjata, kecuali Van del Velde yang memiliki pedang tetap di pinggangnya. Letnan Bangert juga tidak bersenjata. Anak buah Surapati sudah tidak sabar lagi dan ketika Gusti Lias dengan perahu berada di sisi kapal, sebelumnya Temenggung Ibon tak dapat lagi menahan diri setelah melihat seorang anak buahnya didorong seorang Marinir Belanda.<sup>3</sup>

Karena itulah, Temenggung Ibon putera Tumenggung Surapati menghunus senjata *mandaunya* sambil berteriak teriakan perang dan ini berarti perang amuk dimulai. Mandau Ibon mengenai Letnan Bangert dan jatuh tersungkur. Mendengar teriakan amuk Temenggung Ibon, maka Temenggung Surapati yang sedang berunding dan minum di geladak kapal bagian atas, serentak Temenggung Surapati menghunus dan menebaskan mandau-nya ke dada Letnan I Van der Velde. Meskipun Letnan I Van der Velde sempat melawan dengan menusukkan pedang kecil perwiranya sehingga melukai dahi Temenggung Surapati.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid. ; Gusti Mayur, *Perang Banjar* (Banjarmasin: Rapi, 1979.

<sup>4</sup> *Ibid.*



Gambar 4.47. Lukisan Kapal Onrust sebelum tenggelam di wilayah Lalutung Tuor atau Lontontour (atas), di wilayah Jambi (bawah kiri) dan Banjarmasin (bawah kanan). Sumber: koleksi KITLV dan Tropen Museum.

Pertarungan berjarak dekat terjadi di antara pasukan Temenggung Surapati dan Belanda berakhir dengan meninggalnya Van der Velde. Sebenarnya Haji Muhammad Thalib yang merupakan juru runding dari pihak Belanda sudah memperingatkan Letnan I Van der Velde agar berhati-hati terhadap kemungkinan penghianatan Temenggung Surapati, karena datang membawa begitu banyak anggota pasukan dengan memakai jukung dan perahu tak beratap. Semua Opsir dan Serdadu Belanda yang berjumlah 90 orang berhasil ditewaskan dan kapal perang Onrust berhasil ditenggelamkan. Tersisa selamat adalah penghubung perundingan Haji Muhammad Thalib yang kemudian menceritakan apa yang terjadi atas kapal Onrust setelah tanggal 31 Desember 1859 sampai di Banjarmasin. Menurut

catatan perang Belanda, kerugian ini yang paling besar diderita Belanda dalam Perang Banjar, karena kapal perang berisi senjata beserta serdadunya terkubur bersama-sama ke dasar Sungai Barito.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> R. Z. Leirissa, *Sejarah Sosial Daerah Kalimantan Selatan*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Indonesia), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984); Mohamad Idwar Saleh, *Lukisan "Perang Banjar" 1859-1865*, (Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan, Museum Negeri Lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan, 1980).

Kajian tombak Banjar dalam lintas sejarah di Kalimantan bagian Selatan

## **BAB V. SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **A. Simpulan**

## **B. Rekomendasi**

Analisis objek dari senjata yang ada pada koleksi Museum di Belanda tersebut, bersama dengan seluruh koleksi senjata, dapat diteliti kembali oleh ahli senjata dari Kalimantan sehingga dapat mengungkapkan pola dan kelompok asal daerah koleksi. Ini mungkin juga menghasilkan wawasan tentang penggunaan budaya dan konotasi spiritual dari senjata-senjata ini. wawasan tentang penggunaan budaya dan konotasi spiritual dari senjata-senjata ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Budi Susanto. *Masihkah Indonesia*. Jakarta : Kanisius, 2007.
- A. Gazali Usman et al. *Pertempuran Batakan Dalam Rangkaian Ekspedisi Laut ke Kalimantan*. *Makalah FKIP-Unlam.Banjarmasin*, 1983.
- A. Hendriks. "Iets over de wapenfabricatie op Borneo". *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap (VBG) VBG*, 18, 1842
- Abdul Djebar Hapip. "Batang," dalam *Kamus Banjar - Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, 1977.
- Abdul Halim Ahmad. *Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Depdikbud, 1985.
- Adeng Muchtar Ghazali. *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, Dan Agama: Untuk UIN, IAIN, STAIN, PTAIS, dan Perguruan Tinggi Umum*, Cet. 1. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Agung Zainal Muttakin, "Kajian Visual Dhapur, Ricikan Tombak Cirebon", *Jurnal Desain*, volume 02, Nomor.01.September 2014.

Ahmad Basuni. *Pangeran Antasari: Pahlawan Kemerdekaan Nasional Dari Kalimantan*, Jakarta: Bina Ilmu, 1986.

Ahmad Gafuri. *Sejarah Perjuangan Gerilya Menegakkan Republik Indonesia di Kalimantan Selatan (1945-1949)*. Departemen Penerangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Kandangan, 1984.

Albert G. van Zonneveld. *Traditionele wapens van Borneo, De uitrusting van de koppensnellers*. Deel II. Speren en blaasroeren. Leiden: Sunfield Publishing, 2017

Alfani Daud. *Islam Dan Masyarakat Banjar: Deskripsi Dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Rajawali, 1996

Amka & Hartini, B. ed. *Upacara Manuping di Kelurahan. Basirih Banjarmasin*. Banjarmasin: Perpustakaan Daerah Propinsi. Kalimantan Selatan, 1986.

Anggraini Antemas. *Orang-Orang Terkemuka dalam Sejarah Kalimantan*. Banjarmasin: B.P. Anggraini Features, 1971.

Anonim. *Catalogus Der Ethnologische Afdeeling Van Het Museum Van Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschap-pen*, Batavia, s' Gravenhage, G Kolf & Co., .M. Nijhoff, 1901.

Anonim. "Badudus". dalam <https://warisanbudaya.kemdikbud>.

[go.id/?newdetail&detail\\_Catat=1202](https://go.id/?newdetail&detail_Catat=1202). diakses 25 Agustus 2023.

ANRI. *Catalogus Der Ethnologische Afdeeling Van Het Museum Van Het Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen*. Derde Druk. Batavia : W. Bruining, 1880.

Anton Abraham Cense, *De Kroniek van Bandjarmasin*, (Proefschrift C.A. Mees Antpoort, Amsterdam, 1928.

Arni Arni. Tradisi Memprediksi Khasiat Batu Permata. " *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (November 8, 2011), <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v10i2.1041>.

Arsip *Bestuurs-vergadering, gehouden op donderdag 11 Mei 1865, des avonds ten 9 ure im de vergaderzaal der koninklijke Natuurkundige Vereeniging*, dalam Notulen van de algemeene en directie-vergaderingen. Deel 3, 1866. Batavia, Lange & Co.

Arsip *Bestuurs-vergadering, gehouden op Zaterdag, den 6den Augustus 1864, des avonds ten 8 ure, ten huize van den President*, dalam Notulen van de algemeene en directie-vergaderingen, Deel 2, 1864. Batavia, Lange & Co.

Arsip *Catalogus Der Ethnologische Afdeeling Van Het Museum Van Het Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen*, 1880. Batavia, Bruining & Co.



August Hardeland. *Dajacksch-deutsches Wörterbuch*. Amsterdam: Frederik Muller 1859.

Azidin et al. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin, 1987

Bambang Harsrinuksmo. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: Pertama Gramedia, 2004.

Bambang Harsrinuksmo. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: Pratama Gramedia, 2004

Bambang Subiyakto et.al. *Pangeran Hidayatullah, Perjuangan Mangkubumi Kesultanan Banjarmasin*. Yogyakarta : Arti Bumi Intaran & Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Provinsi Kalimantan Selatan, 2019.

Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, *Bestaande Volksoverlevering aangaande de Kris Singkir en Lans Kaliblah, Beide Wapens Welke Behoord Hebben Tot De Kroonsieraden van het Vervallen Verklaarde Rijk van Bandjermasin*, dalam Tijdschrift voor Indische taal, land en volkenkunde. Volume 14. Batavia Lange & Co, s Hage M. Nijhoff, 1861.

C.A.L.M. Schwarner. *Borneo: Beschrijving van Het Stroomgebied van Den Barito En Reizen Langs Eenige Voornamen Rivieren van Het Zuid-Oostelijk Gedeelte van Dat Eiland*. vol. I. Amsterdam: P.N. van Kampen, 1853.

- Christopher J. Healey. "Tribes and states in pre-colonial Borneo: structural contradictions and the generation of piracy", *Social Analysis* no.18. Dec 1985.
- Daniel Beeckman. *A Voyage to and from the Island of Borneo, in the East-Indies: With a Description of the Said Island Giving an Account of the Inhabitants, Their Manners, Customs, Religion, Product, Chief Ports, and Trade, Together with the Re-Establishment of the English Trade There, An. 1714, After Our Factory Has Been Destroyed by the Banjareens Some Years Before*. London: T. Warner, 1718.
- Daud Alfani, *Islam Dan Masyarakat Banjar: Deskripsi Dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Dharsono Soni Kartika et.al. *Sejarah Tosan Aji (Keris)*. Semarang: Citra Sain LPKBN, 2011.
- Didi G. Sanusi. 2018. "Candi Agung, Negara Dipa dalam Perspektif Dokumen Tanah Jawa (2)", dalam website [www.jejakrekam.com](http://www.jejakrekam.com), edisi 2 November 2018.
- Didi G. Sanusi. 2018. "Nansarunai Ditaklukkan Dengan Tiga Misi Militer Majapahit, dalam [jejakrekam.com](http://www.jejakrekam.com) edisi 24 Feb 2018.
- Didi G Sanusi. 2019. Keraton Dibumihanguskan, Belanda Sita Regalia Kesultanan Banjar, dalam <https://jejakrekam.com/2019/01/05/keraton->

dibumihanguskan-belanda-sita-regalia-  
kesultanan-banjar/

Effrata. "Jejak Nansarunai Dan Tantangan Globalisasi".  
tt

Endriawan Didit Sadono. "Jejak Akulturasi Budaya Jawa dan Kalimantan di Taman Purbakala Candi Agung di Amuntai, Kalimantan Selatan". *Jurnal Naditira Widya*, vol. 15 (2).

F. Andrew Smith. "Pre-17th century states in Borneo: Tanjungpura is still a mystery, Lawei less so"

Fridolin Ukur. *Tantang-Djawab Suku Dayak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1971.

Fudiat Suryadikara. *Geografi Dialek Bahasa Banjar Hulu*. Banjarmasin : Depdikbud, 1984.

Gazali Usman. *Kerajaan Banjar:Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi, Perdagangan dan Agama Islam*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat Press, 1994.

Goh Yoon Fong. *Perdagangan Dan Politik Banjarmasin 1700-1747*. Yogyakarta: Lilin Persada Press, 2013.

Grabowsky, "Negara, Industriezentrum in Sudost-Borneo". 1889.

Gusti Mayur. *Perang Banjar*. Banjarmasin: Rapi, 1979.

Harry Octavianus Sofian. "Perkembangan Teknologi Tungku Lebur Logam Besi Pada Zaman Kuno di

Indonesia". *Majalah Arkeologi* Vol. 30 No. 2, November 2021

Harry Waluyo (ed). *Senjata Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1990.

Harry Widiyanto et.al. "Eskavasi Situs Gua Babi, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan", dalam *Berita Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Banjarmasin*, No.01. Banjarmasin: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Banjarmasin, 1997.

Hartatik, et.al., "Teknik Pengerjaan Logam Kuno dan Strategi Pemanfaatan Situsnya Di Das Montalat, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah". *Laporan Penelitian Arkeologi*, Studi Eksperimental dan Arkeologi Public 15 – 30 Juli 2019. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, 2019.

Hartatik. "Keberlanjutan Budaya di Pelajau". *Kindai Etam* Vol. 1 No. 1 November 2015 - Balai Arkeologi Banjarmasin.

Hartatik."Tradisi Pembuatan Alat Logam Nagara dalam Kajian Arkeologi". *Berita Penelitian Arkeologi* 1 (1): 78-96.2007.

Hartatik dan Harry Octavianus. "Jejak Pengerjaan Logam Kuna Di Hulu Das Barito Kalimantan Tengah: Kajian Arkeometalurgi". *Purbawidya, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, Vol. 7(2), November 2018.

Haryono Haryoguritno. *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: Indonesia Kebanganku, 2006.

Helius Sjamsuddin. *Pegustian dan Temenggung: Akar Sosial, Politik, Etnis, dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, 1859-1906*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Ida Bagus Putu Prajna Yogi. Teknologi Tempa Logam pada Masa Lalu di Daerah Aliran Sungai Pawan, Kalimantan Barat sebuah pendekatan etnoarkeologi). *Kapata Arkeologi*, 12(2).

Intan Anggun Pangestu. "Daun Pisang Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Dhapur Tombak" *Skripsi Program Studi D-4, Jurusan Kriya, Institut Seni Indonesia Surakarta*. tt

J. J. De Hollander. *Handleiding Bij de Beoefening Der Land En Volkenkunde Van Nederlandsen Oost-Indie Koninklijk Militaire Academie*, Tweede Deel. Breda: Koninklijke Militaire Academie, 1884.

J. Jahmin. "Raja, Lada Dan Pedagang: Kasus Kota Banjarmasin Medio Abad 17-18". PhD Thesis, Fakultas Pasca sarjana Universitas Gadjah Mada, 1986.

- J.J Ras. *Hikayat Banjar*. ed. Siti Hawa Salleh. Selangor: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990.
- J. Mallinckrodt. "Ethnografische Mededeelingen over de Dajaks in de Afdeeling Koealapakoeas (Residentie Zuider en Oosterafdeeling van Borneo)". *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde van Nederlandsch Indië* 80-2 (1924)
- J. Mallinckrodt. *Het Adatrecht van Borneo*, I. Leiden: M. Dubbeldemann, 1928.
- Kementerian Penerangan RI. *Kalimantan*. Bandjarmasin: Djawatan Penerangan Provinsi Kalimantan, 1953
- Kiai Amir Hasan Bondan. *Suluh Sedjarah Kalimantan*. Banjarmasin: Percetakan Fadjar, 1953.
- Klaas Stutje. "Provenance report regarding Dolk met schede (RV-761-105) and Lans met schede (RV-761-105-114)". Pilotproject Provenance Research on Objects of the Colonial Era (PPROCE). March 2022.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kuntadi Wasi Darmojo. "Tinjauan Semiotika Terhadap Eksistensi Keris Dalam Budaya Jawa," *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa* 08 (2016), <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/article/view/1819/1745>.

- L.K. Spencer et al. "The Diamond Deposits of Kalimantan, Borneo," *Gems & Gemology* 24, no. 2 (June 1, 1988): 67–80, <https://doi.org/10.5741/GEMS.24.2.67>.
- Lesley Potter. "Banjarese in and beyond Hulu Sungai, South Kalimantan: A Study of Cultural Independence, Economic Opportunity and Mobility,"
- M. Gazali Usman. *Urang Banjar Dalam Sejarah*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1989.
- M. Idwar Saleh. *Banjarmasih*. Banjarbaru: Museum Lambung Mangkurat Provinsi Kalimantan Selatan, 1981.
- M. Idwar Saleh. *Rumah daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Depdibud, 1978.
- M. Idwar Saleh. *Sekilas Mengenai Daerah Banjar Dan Kebudayaan Sungainya Sampai Dengan Akhir Abad-19*. Banjar-baru: Museum Negeri Lambung Mangkurat, 1983.
- M. Idwar Saleh. *Tutur Candi: Sebuah Karya Sastra Sejarah Banjarmasin*. Jakarta: Depdikbud, 1986.
- M. Idwar Saleh et al. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.

- M. Idwar Saleh et al. "Adat Istiadat Kalimantan Selatan," Laporan Penelitian. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- M.Z. Arifin Anis. "Struktur Birokrasi dan Sirkulasi Elite di Kerajaan Banjar Abad XIX". Tesis Pada Magister Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. 1994.
- M.Z Arifin Anis et.al. *Warisan Teknologi Kampung Masyarakat Dayak Kalimantan Timur*. Samarinda : Kaltim Pasifik Amoniak, 2013.
- Mansyur, Mursalin, and Wisnu Subroto. *Sahang Banjar: Banjarmasin Dalam Jalur Perdagangan Rempah Lada Dunia Abad Ke-18*, Cetakan pertama. Banjarmasin Tengah, Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Arti Bumi Intaran, 2019.
- Mansyur. Wawancara keturunan keempat Pengeran Hidayatullah, Pangeran Chevy Isnendar, 27 Juli 2024 via email dan Whatsapp.
- Mansyur et al. *Sejarah Gerakan Kepemudaan Di Kalimantan Selatan*. ed. Wajidi. Yogyakarta: Graha Cendikia, 2018
- Marcopolo. *Perjalanan Menyinggahi Kalimantan Dan Sumatera*. Terj. Ary Krista Surabaya: Selasar Surabaya Publishing, 2009.
- Michael Leigh, (ed). *Borneo 2000: environment, conservation and land: proceedings of the Sixth*



*Biennial Borneo Research Conference*. Kuching, Sarawak: University of Malaysia Sarawak, 2000.

Mohamad Idwar Saleh. *Lukisan "Perang Banjar" 1859-1865*. Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan, Museum Negeri Lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan, 1980.

Mohd. Saperi Kadir. *Senjata tradisional masyarakat Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Permu-seuman Museum Negeri Lambung Mangkurat, Propinsi Kalimantan Selatan, 1985.

Muhammad Helmi. *Tradisi Sakral Maturi Dahar di Banjarmasin*, dalam <https://radarbanjarmasin.jawapos.com/ragam-info/tahulah-pian/09/11/2022/tradisi-sakral-maturi-dahar-di-banjarmasin/> edisi Rabu, 9 November 2022.

Muhammad Rendra. "Lintasan Sejarah Industri Seni Tempa di Kalimantan Selatan", *Materi* dalam Diskusi Pameran Temporer Museum Wasaka Banjarmasin 2023.

Muhammad Zaenal Arifin Anis, "Birokrasi, Relasi Personal Dan Konflik Personal (Kajian Tentang Fenomena Birokrasi Di Kesultanan Banjarmasin)," Blog, <https://fnonk.wordpress.com/2008/08/11/birokrasi-relasi-personal-dan-konflik->

personal-kajian-tentang-fenomena-birokrasi-di-kesultanan-banjarmasin/. tt

- Mujiburrahman. "Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa: Genealogi Intelektual Dan Dinamika Sosial Kaum Muslim Kalimantan Selatan," in *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa (Edisi Revisi)*. Banjarmasin: Antasari Press, 2018.
- Mujiyat & Koko Sundari. *Album Mayang Kulit Banjar*. Jakarta : Proyek Pemanfaatan Kebudayaan, Direktorat Tradisi dan Kepercayaan, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2002.
- Mukeri Inas. *Tenggelamnya Onrust di Lalutung Tuor (1859) dan Perang Tongka Montallat (1861)*. Malang: Surya Kencana, 2009.
- Mursalin. "Para Pematung Gangsa: Jejak Migrasi Tionghoa di Tanah Banjar," in *Tionghoa Banjar: Peran Dan Kiprahnya Dalam Lintasan Sejarah*. Banjarmasin, 2023.
- Mursalin. "Peran Para Haji Dalam Perang Banjar 1857-1905." Laporan Penelitian UIN Antasari Banjarmasin. Banjarmasin, 2019
- Mursalin. "Peran Para Haji Dalam Perang Banjar 1857-1905". Banjarmasin: UIN Antasari, 2018.
- Musni Umberan, Usyawati Nurcahyani, Juniar Purba, Hendraswati, Susanto Zuhdi (ed). *Sejarah*

*Kebudayaan Kalimantan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993.

MZ. Arifin Anis. "Transformasi dan. Rekayasa Budaya di Banua Banjar dalam Perspektif Sejarah" dalam. *Jurnal Kebudayaan Kandil* Edisi. 10, Tahun III. LK3 Banjarmasin;

Nasruddin. "Ekskavasi Situs Jambu Hilir Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan", *Laporan Penelitian Arkeologi (LPA)* Banjarmasin, 1996/1997.

Nasrudin Sy. "Kesenian Tradisional Tantayungan Sebagai Sarana Proses Sosialisasi" *Tesis* pada Jurusan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin 1987.

Noer'id Haloei Radam. "Religi Orang Bukit". Disertasi. Depok: Universitas Indonesia, 1987.

Nor Pikriadi. "Perjalanan Kesultanan Banjar dari Legitimasi Politik hingga Identitas Kultural". *Naditira Widya*. Vol. 8, no. 2., 2014.

Nun Maghfirah Ismail. *Teknologi Daur Ulang Artefak Besi Kawasan Danau Matano Menjadi Senjata Tradisional*. Skripsi Pada Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2021

- P.M. Munoz. *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia Dan Semenanjung Malaysia: Perkembangan Sejarah Dan Budaya Asia Tenggara (Jaman Pra Sejarah - Abad XVI)*. Jakarta : Mitra abadi, 2009.
- Peter Bellwood. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. ed. T.W Kamil. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Prasetyo, B. "Artefak Tulang Situs Gua Babi (Kalimantan Selatan): Variasi Tipologis dan Teknologis-nya", dalam *Berkala Arkeologi*, 19(1). 1999.
- Prasida Wibawa. *Pesona Tosan Aji*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Prasida Wibawa. *Tosan Aji, Pesona Jejak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- R. Z. Leirissa. *Sejarah Sosial Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Indonesia), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984
- Rusma Noortyani & Putri Yunita Permata Kumala Sari. "Kajian Eksistensi Manopeng Banjar di Desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura". *Laporan Akhir Program Dosen Wajib Meneliti*. Universitas Lambung Mangkurat, 2020.

Solomon Muller. *Land en Volkenkunde, dalam Verhande-lingen over de Natuurlijke Geschiedenis der Nederlandsche oberze-esche bezettingen door de leden der Natuurkundige Comissie in ondie en adeere schijvers*. Leiden : in comisse bij S. En J. Luch-mans en C.C. van Der Hoek 1839-1844.

Suriansyah Ideham, Sjarifuddin, M. Zaenal Arifin Anis, Wajidi (ed). *Urang Banjar Dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin : Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2005.

Thomas J. Lindblad,. *New Challenges in the Modern Economic History of Indonesia*. Leiden: Programme of Indonesian Studies, 1993.

Thomas J. Lindblad. *Antara Dayak Dan Belanda: Sejarah Ekonomi Kalimantan Timur Dan Kalimantan Selatan 1880-1942*. Jakarta: KITLV-Jakarta dan Penerbit Lilin, n.d.

Thomas J. Lindblad (ed). *New Challenges in the Modern Economic History of Indonesia; Proceedings of the First Conference on Indonesia's Modern Economic History.*, . Leiden: Programme of Indonesian Studies, 1993.

Timbul Haryono. *Analisis Metalurgi: Peranannya Dalam Explanasi Arkeologi*, Jurnal Humaniora Volume XIII. No. 1 Tahun 2001

- Tim Penulis. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978
- Tjilik Riwut. *Kalimantan Membangun, Alam, dan Kebudayaan*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1993.
- Van der Ven. "Aanteekeningen Omtrent Het Rijk Bandjarmasin,". *Lange & Co*, 1860.
- Veth, P.J. *Borneo Bagian Barat Geografis, Statistik, Historis*. Pontianak: Institut Dayakologi, 2012.
- Victor T King. *The peoples of Borneo*. Oxford: Blackwell, 1993
- Vida Pervaya Rasianti Kusmartono. "Pemerintahan Early State Negara Dipa di Kalimantan Tenggara" *makalah* dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi IX dan Kongres IAAI 2002 di Kediri, 2002.
- W.A. van Rees. *De Bandjarmasin Krijg van 1959-1863*. Arnhem, D.A. Thieme, 1865
- W.A.Van Rees. *De Bandjarmasinsche Krijg van 1859-1863*. Thieme: Arnhem, 1865
- Wajidi. *Akulturasasi Budaya Banjar di Banua Halat*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, Cetakan Pertama, 2011.

- Willard R. Trask and Mircea Eliade. *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion; [The Groundbreaking Work by One of The Greatest Authorities on Myth, Symbol, and Ritual]*, A Harvest Book. San Diego: Harcourt, Brace, 1987.
- William Smith. *A Dictionary of Greek and Roman Antiquities*. Cambridge University Press, 2013.
- Wolfgang Marschall. "Metalurgi dan sejarah Pemukiman Kuna di Indonesia". terj. Satyawati Suleiman. dalam *Ethnologica* Band 4. Koln: E.J. Brill, 1968.
- Yusliani Noor, Mansyur, Rabbini Sayyidati. *Adipati Danoeradja Tumenggung Dipanata* Yogyakarta: Graha Cendikia, 2018.
- Yusliani Noor. *Islamisasi Banjarmasin: Abad ke-15 Sampai ke-19*. Yogyakarta : Ombak, 2016.
- Yustan Aziddin, et.al. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Kalimantan Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1883/1982.
- Yustan Azidin et al. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Zuly Kristanto, "17 Jenis Besi yang Baik Untuk Pembuatan Senjata Pusaka - Gunem Id," 17 Jenis Besi yang Baik Untuk Pembuatan Senjata Pusaka

Kajian tombak Banjar dalam lintas sejarah di Kalimantan bagian Selatan

- Gunem Id, accessed August 4, 2023, <https://www.gunem.id/khazanah/pr-1491530537/17-jenis-besi-yang-baik-untuk-pembuatan-senjata-pusaka>.